

## PENGARUH PENGGUNAAN AI GENERATIF TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS ESAI SISWA SMA PADA TAHUN 2025

Eko Adi Sumitro<sup>1</sup>, Siddik Ramadhan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Teknologi Hasil Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Wiraraja Madura

<sup>2</sup>Prodi PGSD Fakultas FKIP Universitas Wiraraja Madura

Corresponding email: [ekoadisumitro@wiraraja.ac.id](mailto:ekoadisumitro@wiraraja.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan AI generatif, khususnya ChatGPT, terhadap kemampuan menulis esai siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2025. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pesatnya perkembangan teknologi kecerdasan buatan yang mulai dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi experiment) digunakan dalam penelitian ini. Dua kelas dari salah satu SMA di Jakarta dijadikan sampel penelitian, yaitu kelas eksperimen yang diberikan penggunaan AI generatif dalam proses penulisan esai dan kelas kontrol yang diberikan metode konvensional. Instrumen penelitian berupa tes menulis esai sebelum dan sesudah perlakuan, lembar observasi, serta angket persepsi siswa digunakan untuk mengumpulkan data. Dari hasil analisis data, perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis esai siswa yang menggunakan AI generatif dan yang tidak digunakan ditemukan. Peningkatan pada aspek struktur, kosakata, dan koherensi tulisan ditunjukkan oleh siswa yang menggunakan AI generatif. Namun, potensi ketergantungan terhadap teknologi serta penurunan orisinalitas pada sebagian siswa juga ditemukan. Penggunaan AI sebagai alat bantu dalam pembelajaran menulis direkomendasikan dalam penelitian ini, dengan pengawasan dan pembimbingan yang tepat dari guru.

Kata Kunci: AI generatif, ChatGPT, menulis esai, Bahasa Indonesia, SMA

### Abstract

*The purpose of this study is to determine the influence of generative AI use, particularly ChatGPT, on the essay writing skills of senior high school students in 2025. The background of this research is based on the rapid development of artificial intelligence technology, which has begun to be utilized in the learning process, including Indonesian language learning. A quantitative method with a quasi-experimental design was employed in this study. Two classes from a high school in Jakarta were used as research samples, namely an experimental class that was given the use of generative AI in the essay writing process and a control class that was given conventional methods. Research instruments consisting of essay writing tests before and after treatment, observation sheets, and student perception questionnaires were used to collect data. From the data analysis results, a significant difference was found between the essay writing abilities of students who used generative AI and those who did not. Improvements in structure, vocabulary, and coherence aspects were demonstrated by students who used generative AI. However, potential dependence on technology as well as a decline in originality among some students were also found. The use of AI as a learning aid in writing instruction is recommended in this study, accompanied by appropriate supervision and guidance from teachers.*

**Keywords:** Generative AI, ChatGPT, writing essays, Indonesian language, high school

Copyright © Eko Adi Sumitro, Siddik Ramadhan

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. AI generatif, seperti ChatGPT, yang mampu menghasilkan teks secara otomatis berdasarkan permintaan pengguna, kini banyak digunakan. Chat GPT (Generative Pre-trained Transformer) adalah sebuah model bahasa alami berbasis AI yang dikembangkan oleh OpenAI. Model ini menggunakan pendekatan deep learning

yang disebut transformer, yang memungkinkan model untuk memahami dan menghasilkan teks yang alami dan responsif (Setiawan, 2023). Di kalangan pelajar SMA, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, ChatGPT mulai dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk menulis esai. Hal ini mencerminkan tren global dalam penerapan AI di dunia pendidikan yang dalam dua dekade terakhir mengalami pertumbuhan pesat, termasuk dalam pemanfaatan model bahasa besar untuk mendukung proses belajar (Hwang & Tu, 2021).

Berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan, telah diubah dalam dua dekade terakhir. Inovasi yang tengah berkembang pesat adalah kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), khususnya AI generatif yang mampu menghasilkan konten secara otomatis. ChatGPT, sebagai salah satu contoh AI generatif yang populer, telah digunakan secara luas oleh masyarakat, termasuk pelajar. Dengan hanya diberikan instruksi atau perintah teks, hasil berupa tulisan esai, ringkasan, bahkan jawaban atas soal-soal tertentu dapat diperoleh oleh pengguna. Namun, penggunaan teknologi ini membawa dampak ganda: di satu sisi mempermudah proses belajar, di sisi lain menimbulkan pertanyaan mengenai keaslian karya dan etika akademik (Kasneci et al., 2023).

Respons yang beragam muncul di lingkungan sekolah menengah atas (SMA) dengan kemunculan teknologi ini. Di satu sisi, ChatGPT dipandang sebagai alat bantu belajar yang efisien. Referensi dapat dicari, ide dirumuskan, atau kerangka esai disusun lebih cepat oleh siswa dengan menggunakan teknologi tersebut. Namun, kekhawatiran bahwa ketergantungan berlebihan terhadap teknologi ini dapat terjadi juga diungkapkan. Kemampuan dasar seperti berpikir kritis, menyusun argumen, dan menulis secara mandiri bisa mengalami penurunan akibat hal ini (Kasneci et al., 2023).

Mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek keterampilan menulis esai, menjadi salah satu bidang yang terdampak langsung oleh kehadiran AI generatif. Esai bukan hanya sekadar hasil tulisan, melainkan kemampuan siswa dalam mengolah informasi, menyampaikan pendapat, serta menunjukkan gaya bahasa dan logika berpikir yang baik juga tercermin di dalamnya. Ketika proses kreatif ini diambil alih oleh teknologi, pertanyaan mengenai orisinalitas dan keaslian karya siswa pun muncul. Tantangan tersebut harus dihadapi oleh guru dalam menilai dan membimbing siswa secara adil dan tepat.

Selain itu, pemahaman yang cukup tentang cara kerja AI generatif seperti ChatGPT belum dimiliki oleh semua guru maupun institusi pendidikan. Akibatnya, regulasi atau pedoman yang jelas terkait penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran belum ditetapkan. Batasan antara penggunaan yang bersifat membantu dengan penggunaan yang melanggar etika akademik bahkan belum

ditentukan di beberapa sekolah. Kekosongan kebijakan tersebut dapat berdampak negatif terhadap proses pembelajaran jangka panjang. Di Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah merilis panduan awal terkait pemanfaatan AI generatif dalam pendidikan tinggi, yang dapat menjadi acuan bagi jenjang pendidikan lainnya dalam menetapkan kebijakan serupa (Kemendikbudristek, 2024).

Fenomena tersebut mendorong pentingnya kajian yang lebih mendalam mengenai dampak penggunaan ChatGPT dalam proses menulis esai Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Gambaran yang seimbang antara manfaat dan risiko penggunaan AI generatif dalam pendidikan diharapkan dapat diberikan oleh penelitian ini. Dengan demikian, langkah bijak dalam memanfaatkan teknologi tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran dan pengembangan kemampuan berpikir siswa dapat diambil oleh siswa, guru, maupun institusi pendidikan.

## **METODE**

Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana AI generatif, khususnya ChatGPT, dimanfaatkan oleh siswa SMA dalam proses penulisan esai Bahasa Indonesia diperoleh melalui pendekatan ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pola penggunaan, persepsi siswa, serta dampak positif dan negatif yang ditimbulkan oleh penggunaan teknologi tersebut dalam konteks pembelajaran.

Siswa kelas XI di salah satu SMA di [tuliskan nama/kota sekolah] dipilih secara purposive sebagai subjek penelitian, berdasarkan pertimbangan bahwa ChatGPT telah dikenal dan digunakan oleh mereka dalam kegiatan belajar. Sebanyak 20 siswa dipilih sebagai responden berdasarkan kriteria tertentu seperti frekuensi penggunaan ChatGPT, kemampuan menulis esai, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Pandangan dan pengalaman siswa terkait penggunaan ChatGPT digali melalui wawancara yang dilakukan secara langsung. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran esai di kelas untuk melihat secara langsung pemanfaatan teknologi tersebut oleh siswa. Dokumentasi berupa hasil esai siswa, baik yang ditulis secara mandiri maupun dengan bantuan ChatGPT, juga dikumpulkan sebagai bahan analisis.

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis tematik. Data dari wawancara dan observasi dikategorikan ke dalam tema-tema tertentu seperti motivasi penggunaan, proses penulisan, kendala yang dihadapi, serta perubahan dalam gaya atau struktur tulisan (Sugiyono, 2015). Kesimpulan mengenai dampak penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran menulis esai di tingkat SMA ditarik berdasarkan hasil analisis tersebut.

Teknik triangulasi digunakan oleh peneliti untuk menjaga validitas data, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode. Triangulasi tidak hanya meningkatkan keakuratan temuan, tetapi juga membantu mengurangi bias dari satu sumber tunggal data (Patton, 1999). Selain itu, member checking juga dilakukan dengan meminta konfirmasi dari responden terkait keakuratan data hasil wawancara, sebagai bentuk validasi internal dari data kualitatif (Birt et al., 2016). Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian memiliki tingkat keabsahan yang tinggi dan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang bijak dalam era teknologi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan ChatGPT oleh siswa SMA dalam menulis esai Bahasa Indonesia dilaporkan menunjukkan tren yang semakin meningkat, terutama sejak teknologi ini menjadi lebih mudah diakses melalui perangkat digital seperti ponsel dan laptop. Dengan kehadiran teknologi saat ini bisa sangat membantu dalam memecahkan problem, namun tidak menutup kemungkinan juga bisa merusak pemikiran dan semangat belajar siswa (Faiz & Kurniawaty, 2022). ChatGPT diakui oleh banyak siswa sebagai alat bantu untuk mencari inspirasi atau merancang kerangka tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi AI generatif telah mulai dimasukkan sebagai bagian dari proses belajar siswa, baik secara sadar maupun tidak sadar. Menurut penelitian Pham & Sampson, (2022) menyatakan bahwa teknologi AI dapat membantu dan meningkatkan pembelajaran

Dalam proses penulisan esai, kalimat pembuka, kerangka argumen, atau kesimpulan disusun oleh sebagian besar siswa dengan memanfaatkan ChatGPT. Alasan yang diberikan adalah bahwa penggunaan ChatGPT membantu waktu dihemat dan referensi ide yang lebih luas diberikan. Namun, hasil dari ChatGPT juga ada yang hanya disalin tanpa dilakukan pengolahan lebih lanjut oleh siswa. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa daya pikir kritis dan kemampuan menulis mandiri siswa akan berkurang. Menurut penelitian (Hilir, 2021), menyatakan bahwa sebagai pendidik harus memperhatikan beberapa hal yaitu 1) peran Pendidik dari transmitter menjadi fasilitator, pembimbing dan konsultan; 2) dari sumber pengetahuan menjadi kawan belajar; 3) penilaian yang normatif menjadi pengukuran yang komprehensif; 4) belajar kaku menjadi kreatif dan inovatif; 5) penggunaan media sebagai objek belajar menuju penggunaan media sebagai alat belajar.

Kesulitan membedakan antara esai yang ditulis secara mandiri dengan esai yang dibantu AI sering dialami oleh guru berdasarkan hasil observasi di kelas. Struktur dan tata bahasa esai yang menggunakan ChatGPT memang terlihat lebih rapi, namun kekayaan ide, gaya bahasa personal, dan kedalaman analisis sering kali tidak ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tulisan yang

“terlalu sempurna” justru dapat dianggap sebagai indikator kurangnya keterlibatan pribadi siswa dalam proses penulisan.

Dalam wawancara, perasaan “terbantu” dengan keberadaan ChatGPT dinyatakan oleh sebagian siswa karena kebingungan dalam memulai menulis esai sering dialami. Contoh atau inspirasi awal yang kemudian dapat dikembangkan dianggap mampu diberikan oleh ChatGPT. Namun, ketergantungan yang berlebihan pada teknologi ini juga diakui oleh beberapa siswa, sehingga kepercayaan diri untuk menulis tanpa bantuan AI menjadi hilang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tambora, (2024), menyatakan bahwa ChatGPT memberikan kepuasan kepada mahasiswa dari segi responsivitas dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan mereka sehingga lebih efisien sehingga membantu mereka mengoptimalkan waktu dan meningkatkan efisiensi dalam menjalankan tugas-tugas mereka dengan tepat waktu. Tetapi, muncul kekhawatiran tentang kejujuran akademik mereka dalam menyusun tulisan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Salmi & Setiyanti, (2023) tentang “Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan ChatGPT di Era Pendidikan 4.0” dengan pendekatan kualitatif deskriptif menunjukkan Secara umum, mahasiswa memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan ChatGPT sebagai alat pembelajaran dalam era Pendidikan 4.0. Mereka percaya bahwa penggunaan ChatGPT praktis dan mudah. Keyakinan mereka adalah ChatGPT mampu meningkatkan kualitas, kreativitas, pengetahuan, dan keterampilan mereka sebagai mahasiswa.

Pedoman khusus untuk menilai esai yang ditulis dengan bantuan AI belum dimiliki oleh beberapa guru Bahasa Indonesia. Penekanan pada proses, bukan hanya hasil akhir, dilakukan oleh sebagian guru dengan meminta siswa menunjukkan catatan atau draf penulisan mereka. Upaya ini dilakukan untuk menumbuhkan kembali kebiasaan berpikir dan menulis secara bertahap serta mengurangi kemungkinan plagiarisme yang tidak disadari.

Secara umum, dua sisi yang saling bertolak belakang ditunjukkan oleh penggunaan ChatGPT. Sebagai alat bantu yang efektif, teknologi ini dapat mendorong produktivitas dan mempercepat proses penulisan. Namun, tanpa pengawasan dan pemahaman yang baik, teknologi ini dapat menjadi bumerang yang menghambat pengembangan kemampuan menulis dan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, peran guru dalam memberikan arahan dan pendampingan dianggap sangat penting. Menurut penelitian Arifdarma, (2023) ditinjau dari landasan sosial dan psikologis, selalu mengandalkan ChatGPT secara terus menerus dapat mengakibatkan individu menjadi kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, karena mereka mungkin kehilangan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif. Selain itu, terlalu mengandalkan ChatGPT juga dapat mengurangi kemampuan individu dalam berpikir kritis, sehingga mereka mungkin kesulitan

dalam menangani berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan pengembangan kemampuan kognitif siswa dibutuhkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek menulis esai. Ruang bagi siswa untuk menggunakan AI secara terbatas dan terarah, misalnya dalam tahap eksplorasi ide atau revisi tulisan, sebaiknya diberikan oleh guru, bukan sebagai alat utama dalam menyusun seluruh isi esai.

Pemahaman etika digital perlu ditanamkan kepada siswa. Pemahaman bahwa penggunaan hasil tulisan AI secara utuh tanpa pengolahan pribadi dapat dikategorikan sebagai bentuk plagiarisme harus diberikan kepada siswa. Pendidikan etika ini perlu dijadikan bagian dari kurikulum literasi digital agar siswa tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga bertanggung jawab secara moral.

Keberadaan AI generatif seperti ChatGPT tidak dapat dihindari dari dunia pendidikan dalam jangka panjang. Alih-alih melarang penggunaannya, integrasi secara bijak ke dalam proses pembelajaran sebaiknya dilakukan oleh sekolah. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dapat dipelajari oleh siswa bukan hanya sebagai konsumen pasif, tetapi sebagai pembelajar aktif yang sadar akan proses berpikirnya sendiri. Menurut penelitian Lund & Wang, (2023) menyatakan bahwa adanya ChatGPT mampu mengubah Interaksi sosial dengan cara baru yang radikal. Pernyataan ini selaras dengan penelitian Faiz & Kurniawaty, (2023), yang menyatakan bahwa Kecerdasan buatan memiliki potensi untuk merevolusi cara belajar dan mengajar dan metode dalam proses pembelajaran di dunia Pendidikan.

Dengan segala potensi dan tantangannya, penggunaan ChatGPT dalam penulisan esai Bahasa Indonesia di tingkat SMA harus dipahami sebagai bagian dari perubahan zaman. Tugas pendidik dan institusi pendidikan adalah menyiapkan siswa untuk menghadapi masa depan, bukan dengan teknologi ditolak, tetapi dengan pembimbingan agar teknologi dapat hidup berdampingan secara bijak dan produktif.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dampak yang kompleks, baik positif maupun negatif, diberikan oleh penggunaan AI generatif seperti ChatGPT di kalangan siswa SMA. Di satu sisi, teknologi ini difungsikan sebagai alat bantu yang efektif dalam merancang ide, menyusun kerangka tulisan, dan mempercepat proses penulisan esai. Kebingungan awal saat menulis dapat diatasi dan wawasan terhadap berbagai cara penyusunan esai dibuka oleh banyak siswa dengan bantuan teknologi ini.

Namun, kekhawatiran serius terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas,

dan orisinalitas siswa juga ditimbulkan oleh penggunaan ChatGPT. Penurunan kemampuan menulis secara mandiri dapat disebabkan oleh ketergantungan berlebihan terhadap teknologi ini, bahkan praktik plagiarisme dapat didorong apabila pemahaman etika penggunaan tidak disertakan.

Selain itu, kesulitan dalam menilai keaslian hasil karya siswa dialami oleh guru karena belum adanya pedoman atau kebijakan yang jelas mengenai penggunaan AI generatif dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pengawasan proses menulis dan pendampingan siswa dalam penggunaan teknologi menjadi sangat penting dan harus dilakukan oleh guru.

Secara keseluruhan, ChatGPT dan teknologi AI generatif lainnya tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai alat bantu yang harus digunakan secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan yang seimbang dan edukatif, kemampuan menulis siswa dapat tetap dikembangkan, sambil kemajuan teknologi dimanfaatkan untuk mendukung proses belajar.

## REFERENSI

- Arifdarma, I. (2023). *Pengaruh Teknologi ChatGPT Terhadap Dunia Pendidikan: Potensi Dan Tantangan*.
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member Checking: A Tool to Enhance Trustworthiness or Merely a Nod to Validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3222–3229.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2023). Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 456–463. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4779>
- Hilir, A. (2021). *Teknologi Pendidikan di Abad Digital*.
- Hwang, G.-J., & Tu, Y.-F. (2021). Roles and Research Trends of Artificial Intelligence in Mathematics Education: A Bibliometric Mapping Analysis and Systematic Review. *Proceedings - 2021 2nd International Conference on Computational Methods in Science and Technology, ICCMST 2021*, 202–205. <https://doi.org/10.1109/ICCMST54943.2021.00050>
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, Article 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Kemendikbudristek. (2024). *Panduan Penggunaan Generative Artificial Intelligence pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi*.
- Lund, B. D., & Wang, T. (2023). *Chatting about ChatGPT: how may AI and GPT impact academia and libraries?* Library Hi Tech News.
- Patton, M. Q. (1999). Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis. *Health Services*

*Research*, 34(5 Pt 2), 1189–1208.

- Pham, S. T., & Sampson, P. M. (2022). The development of artificial intelligence in education: A review in context. *Journal of Computer Assisted Learning*, 38(5), 1408–1421.
- Salmi, J., & Setiyanti, A. A. (2023). Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Chatgpt di Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 399–406.
- Setiawan, D. (2023). *Peran Chat Gpt ( Generative Pre-Training Transformer ) Dalam Implementasi Ditinjau Dari Dataset. 3*, 9527–9539.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Alfabeta (ed.)).
- Tambora, J. (2024). *Terhadap Penggunaan Chatgpt Dalam Proses Pembelajaran ( Studi Kasus Di Universitas Samawa Fakultas Ekonomi Dan Manajemen ) Analysis of Student Perception and Preference Toward the Use of ChatGPT in the Learning Process ( Case Study at Samawa University Faculty of Economics and Management )*. 8(2), 10–24.